

STRATEGI PENELITIAN ILMU - ILMU SOSIAL BAGI PEMBANGUNAN

Oleh: Drs. BURHAN DAYA

(Peserta Seminar "Peranan Ilmu — Ilmu Sosial Dalam
Pembangunan Nasional" di Bukittinggi)

1. Pokok Dasar Masalah.

Seni dan ilmu pengembangan dan pemakaian ilmu—ilmu sosial sebagai salah satu faktor penunjang kebijaksanaan Pemerintah dalam pembangunan, terasa amat tepat untuk dibincangkan sekarang ini. Sering terdengar keluhan, bahwa perkembangan dan pendaya—gunaan ilmu—ilmu sosial sangat lambat, dibandingkan dengan ilmu ilmu lain yang non sosial. "It is sometimes said that the social sciences are youthful and consequently have not yet had time to achieve scientific maturity, such an explanation, however merely poses the problem, for it does not tell why birth should come so much later or adolescence last so much longer in this field than in the study of chemistry, physics, or biology", demikian keluhan Kingsley Davis 1).

Dalam hal ini Amerika Serikat adalah negara yang jauh lebih beruntung, karena ilmu ini menemui kemajuannya yang terbesar dinegeri ini, walau pun asal muasalnya dari Eropah dan mengalami kemajuan—kemajuan juga di negeri—negeri : Cina, India, Argentina, Canada dan lain—lain negara 2).

Di Indonesia menurut Prof. Dr. Selo Sumarjan, ketua Panitia Program latihan Penelitian Ilmu—Ilmu Sosial Departemen P dan K, bentukan Ford Foundation, keadaan ilmu—ilmu sosial selain ilmu Ekonomi dewasa ini sangat lemah, maka kualitas pendidikan dalam ilmu ilmu sosial memerlukan usaha peningkatan yang sistematis yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat.

Selanjutnya dinyatakan, kekurangan—kekurangan yang dirasakan sekarang adalah sebagai berikut :

- a. kekurangan buku bacaan ilmiah
- b. kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah
- c. kekurangan diskusi Akademis
- d. masih rendahnya pengetahuan bahasa asing diantara sebagian terbesar para mahasiswa dan dosen, sedang relatif hanya sedikit saja ilmu—ilmu sosial yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Peningkatan mutu pendidikan ilmu—ilmu sosial ini menjadi masalah yang amat penting. Hal ini diantaranya dapat disimpulkan dari bertambah pentingnya Pembangunan sosial yang membarengi pembangunan ekonomi sejak di mulainya PELITA KEDUA.

Pentingnya pembangunan sosial itu tidak hanya karena kita ingin menambah Lembaga—lembaga yang melayani masyarakat untuk meningkatkan mutu hidupnya atau karena kita memerlukannya untuk mendukung pembangunan ilmu ini, akan tetapi juga untuk membentuk masyarakat memiliki sifat—sifat yang kita inginkan bersama.

Pertimbangan untuk membantu dalam pembangunan sosial itu memperkuat keputusan panitia dalam memilih cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan ilmu—ilmu sosial di Indonesia, yaitu dengan mendirikan Pusat Latihan Penelitian Ilmu—ilmu Sosial. 3)

1) Kingsley Davis, Human Society, The Macmillan Company, New York.

2) Emory S. Bogardus, Sociology, The Macmillan Company, New York.

3) Keterangan Prof. Dr. Selo Sumarjan ini dikutip oleh Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, dalam pidato beliau meresmikan Pembukaan Study Purna Sarjana Dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia kedua di Yogyakarta, tanggal 2 Juli 1975.

Inilah satu kenyataan dan pengakuan ilmiah yang terpuji, karena sekali gus dapat menimbulkan gairah untuk mencurahkan perhatian yang lebih besar kebidang ini, yaitu bidang sosial dimana fenomenanya adalah jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan fenomena lainnya. Hal ini jugalah yang menyebabkannya lebih sulit untuk difahami.

Fenomena sosial adalah fenomena yang hidup dan berdimensi banyak, Indikasinya dan Identifikasinya tak kunjung tetap, sehingga suatu konsep sosial tidak begitu mudah untuk dimengerti sebelum dirumuskan dan dibatasi sesuai dengan maksud sipenulis. DR. Taufik Abdullah mengakui bahwa "salah satu kelemahan ilmu-ilmu sosial yang menjengkelkan ialah keterbatasannya dalam menemukan pengertian yang umum berlaku dari suatu konsep. Sering sekali suatu konsep baru bisa dimengerti dengan baik jika konteks dari masalahnya telah jelas atau jika sipenulis mengajukan usul agar konsep yang disebutnya tersebut diartikan sebagaimana dirumuskannya. 4)

Pengertian lain yang dapat ditarik dari sini adalah, bahwa berkecimpung dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, berarti berada dalam kancah yang amat luas yang bisa menyerap pendaya guna bermacam disiplin ilmu secara profesional, artinya semua yang berminat boleh saja mendekati masalah sosial sesuai dengan profesinya. Hal ini akan bertambah lagi kompleksnya kalau sudah dikaitkan dengan fenomena sosial di Indonesia.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat Agama. Konsep inipun menghimpun dua sektor, yaitu Masyarakat dan Agama. Namun bagi bangsa Indonesia yang Pancasila ini, kedua sektor tersebut tidak bisa dipisahkan. Masalah Agama adalah masalah masyarakat dan sebaliknya masalah masyarakat adalah menjadl masalah agama.

Dominasi Agama mewarnai hidup setiap anggota masyarakat. Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah dipolakan oleh Ketetapan MPR No. IV tahun 1973 tentang Garis Garis Besar Haluan Negara, dapat dijadikan indikator dari masyarakat Indonesia.

Faktor Agama adalah faktor yang dipandang amat penting oleh masyarakat, bangsa dan negara kita. Ini adalah wajar dan seharusnya memang demikian. Agama dan manusia tidak bisa dipisahkan, karena manusia adalah makhluk agamis, "man is a religious being man has always worshiped, man still worships" kata Paul Hutchinson 5) yang oleh Ernest Hocking (1873-1965) dijuluki dengan "Homo Religiosus".

Manusia pernah didorong untuk meninggalkan Agama dan supaya memuja akal pikirannya sendiri semenjak August Comte (1795-1857) menelorkan teori positifismenya yang terkenal itu. Menurut dia, pertumbuhan kepercayaan manusia bermula dari tingkatan yang paling primitif yaitu tingkatan Teologi, kemudian meningkat kepada tingkatan metafisis sebagai tingkatan yang lebih tinggi dan akhirnya mencapai tingkatan yang paling tinggi yaitu tingkatan positif. 7) Dengan ini Comte bermaksud supaya manusia membebaskan diri dari ikatan-ikatan gaib dan berpegang teguh kepada hal-hal yang rasional, positif dan ilmiah saja. Walaupun paham positif filosofis ini besar pengaruhnya terhadap dunia pemikiran manusia semenjak penghujung abad 19, namun sikap mental umat manusia tidak kunjung terlepas dari ikatan mental keagamaan. Manusia abad ini yang dikatakan abad Agama oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi, semakin memerlukan Agama dan Prof. Whitehead memperingatkan bahwa abad-abad Agama adalah abad-abad Rationalism.

4) DR. Taufik Abdullah, (E), Pamuda dan Perobahan Sosial LP3ES, Jakarta 1974.

5) Paul Hutchinson The World's Grend Religions, Time Incorporated, New York, 1957,

6) Joachim Wach, The Comparative Study of Religions, Columbia University Press, New York and London, 1969.

7) Lihat Prof. DR. H.M. Rasyidi, Islam dan Indonesia di zaman Modern, Bulan Bintang, Jakarta, 1968.

Barangkali saja statemen—statemen tersebut diatas membawa pesan supaya :

- a. orang tetap beragama, karena kodratnya memang sebagai makhluk Agamis;
- b. masalah Agama didekati secara rasionil ilmiah dan ini menuntut adanya satu bentuk penelitian, yaitu "Penelitian Agama" dan kesinilah sebetulnya kami akan menuju.

2. Pembangunan Indonesia,

Dalam buku REPELITA KEDUA, Bagian ke I dicantumkan adanya tujuan dan sasaran pembangunan yang ditetapkan dalam GBHN sebagai berikut : Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan ma'mur yang merata materil dan spirituil berdasarkan Pancasila didalam wadah Nagara Republik Indonesia yang Merdeka, berdaulat, dan bersatu dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman tentram, tertib dan dinamis, serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, berdaulat, tertib damai.

Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya. Seterusnya diterangkan bahwa bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. 8)

Arah dan tujuan pembangunan sudah jelas, tinggal lagi cara mencapainya.

Dalam Buku ketiga REPELITA KEDUA dijelaskan bahwa "kebijaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diarahkan kepada pengembangan kemampuan Nasional dalam ilmu dan teknologi yang diperlukan dalam pembangunan sesuai dengan kebutuhan serta prioritas yang tersedia dalam pembangunan".

Untuk mencapai tujuan ini maka perlu ditingkatkan keahlian dan keterampilan tenaga yang tersedia ataupun tenaga baru, kerja sama yang erat antara Lembaga Pendidikan Penelitian dan Pengembangan dengan pihak-pihak yang memanfaatkan hasil-hasilnya, peningkatan kegiatan Pusat—Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peranan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembangunan".

Selanjutnya dijelaskan "dalam REPELITA KEDUA kita akan meningkatkan ketahap yang lebih lanjut, yaitu : pertama, Pengembangan Nasional dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan kedua, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tujuan pembangunan".

Salah satu jalan pokok untuk mencapai sasaran tersebut ialah memperkembangkan Penelitian dan Keahlian".

Pembangunan berencana antara lain ditandai dengan adanya pentahapan dan pemberian prioritas. Sekarang tahap pembangunan Nasional sebagian prioritasnya diberikan kepada pengembangan ilmu dan teknologi dengan membina pengembangan penelitian dan keahlian.

Ilmu disini tentu saja meliputi : Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam (Social Sciences dan Natural Science, atau Geisteswissenschaft dan Naturwissenschaft). Social Sciences atau Geisteswissenschaft, menghimpun ilmu ilmu sosial dan juga bercorak rohaniah, maka kesinilah tergolongnya Agama.

8) Buku Kesatu Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua 1974/75 - 1978/79, Republik Indonesia, Departemen Penerangan RI, Jakarta.

3. Penelitian Ilmu Ilmu Sosial.

Dalam penelitian ilmu ilmu sosial, kita boleh merasa gembira karena kita sudah mempunyai alat untuk itu.

Orang yang akan melakukan penelitian terhadap masalah—masalah kemasyarakatan, oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dikatakan sudah mendapatkan kunci dan cara untuk melakukan pekerjaannya, yaitu Metodologi Penelitian Sosial.

Tapi harus pula diinsyafi bahwa kesempurnaan dan kegiatan penelitian dibidang kemasyarakatan ini masih harus diusahakan terus, karena keadaan ilmu ilmu sosial yang masih dirasakan sangat lemah dinegara kita ini, walau pun sudah memiliki metode penelitian yang boleh dikatakan mendekati sempurna.

Penelitian Sosial sebagaimana yang kita fahami, menunjukkan sifat obyek yang diteliti yaitu gejala—gejala/fenomena yang menyangkut hubungan manusiawi (human relation) dan semua yang dipandang dalam hubungan manusiawi dikatakan termasuk obyek penelitian Sosial. Dalam hal ini informasi lebih lanjut kami kira tidak perlu untuk dihidangkan disini. Yang penting, sesuai dengan : tujuan, arah dan tahap yang akan dicapai pembangunan REPELITA KEDUA yang menghendaki adanya keselarasan (antara lain) hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah : bagaimana memahami fenomena sosial lain yang menggejala dalam kalangan penganut penganut Agama, yang antara lain berwujud : **pri laku Agama**, yaitu pri laku ritus, praktek terstandardisasi yang dilakukan penganut—penganutnya untuk berhubungan secara simbolis dengan Tuhannya **organisasi agama**, menentukan keanggotaan dalam masyarakat penganutnya, mencoba memelihara tradisi dan mengucilkan orang yang tidak percaya dan melalui differensiasi internnya membebaskan tugas-tugas Agama kepada pemeluk—pemeluknya; **etika Agama**, yang merupakan interaksi dari ketentuan—ketentuan etik formil dengan lingkungan sosialnya dan sebagainya, yang kesemuanya itu bernilai sakral, dengan norma-norma yang kekuatan mengikatnya bukan karena keinginan manusiawi itu sendiri, melainkan karena **rasa dan percaya**, ini semua adalah fenomena lain lain dari pada fenomena sosial belaka, ia adalah **fenomena Agama**, yaitu fenomena yang mempunyai nilai ganda, nilai manusiawi dan nilai ilahi.

4. Penelitian dan Metode Penelitian Agama.

Akhir—akhir ini penelitian Agama ramai dibicarakan orang, pembicaraan mana berkisar sekitar : apakah yang dinamakan penelitian agama itu, mungkinkah atau seyogianyakah agama dijadikan sasaran penelitian, untuk apa penelitian agama diadakan, sampai sejauh mana aplikasi metode penelitian ilmiah dapat diterapkan kepada penelitian Agama dan sebagainya.

Memang apa yang dinamakan penelitian agama secara definitif belum kunjung dirumuskan, tapi tidak dapat disangkal, fenomena agama dijadikan sasaran study, sudah lama dilakukan orang. Namun harus diakui bahwa penelitian agama belum mendapatkan tempatnya yang wajar dalam dunia ilmu pengetahuan, juga di Indonesia orang belum mengetahui bagaimana caranya ia harus meneliti Agama itu.

Terlambatnya atau belum kunjung dikembangkannya penelitian Agama ini, tentu ada sebab—sebabnya. Dan sebab—sebab itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Menteri Agama, Prof. DR. H. A. Mukti Ali, adalah : **Pertama**, anggapan bahwa Agama adalah semata—mata gejala sosial maka ahli—ahli ilmu sosial meneliti Agama lebih ditekankan pada aspek sosialnya

saja dan gejala agama disini dianggap sebagai gejala yang timbul dari pergaulan antara sesama manusia, maka cara yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi sosial dalam meneliti Agama belum bisa memberikan pengertian yang tepat tentang Agama, hubungan manusia dan agama dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kedua, ahli-ahli-ilmu pengetahuan lainnya tidak mau terjun kedalam peneltihan agama ini, karena mereka beranggapan, bahwa metode—metode penelitian ilmiah yang selama ini mereka pergunakan adalah sulit sekali untuk diterapkan pada tindak laku agamis. Orang mengetahui bahwa tindak laku agamis inilah salah satu aspek dari tindakan manusia yang paling sulit untuk difahami. Kewatir, kalau hasil penelitiannya dianggap tidak ilmiah, maka baik mereka meninggalkan penelitian dibidang agama ini.

Ketiga, adanya anggapan bahwa masalah agama adalah masalah perseorangan, oleh karena itu tidaklah perlu diselidiki secara ilmiah. 9)

Keempat, keberatan—keberatan yang diperlihatkan oleh sementara kaum Agama terhadap dijadikannya agama sebagai sasaran penelitian ilmiah, karena khawatir, bila Agama diteliti secara ilmiah, kesakralannya akan hilang.

Sebetulnya keberatan—keberatan diatas tidak perlu timbul, kalau benar—benar disadari bagaiman pentingnya art penelitian bagi pengembangan Ilmu Dalam hal ini, penelitian Agama dapat dikalakan sebagai "Penelitian tentang Pengaruh timbal balik antara Agama dan Masyarakat". Agama mempengaruhi perkembangan masyarakat ; dan sebaliknya perkembangan masyarakat mempengaruhi Agama.

Agama memberikan motivasi terhadap jalannya tata cara kehidupan manusia, baik secara individuil maupun kelompok. Atas nama Agama orang hidup dengan cara tertentu, atas nama agama orang kertingkah laku tertentu, atas nama Agama diatur cara—cara : berpakaian bergaul, perkawinan, kelahiran, kematian, bahkan atas nama Agama orang megobarkan peperangan dan sebagainya.

Pemahaman orang terhadap agama tidak sama, perbedaan ini antara lain disebabkan perbedaan interpretasi dan ini membawa pengaruh terhadap kesadaran Agama (Religious consciousness) dan pengalaman agama seseorang (Religious experience), bahkan membawakan juga pertentangan—pertentangan, baik pertentangan faktor intern dengan intern maupun intern dengan ekstern. Agama sebagai faktor yang sakral, diwariskan turun—tumurun dengan segala Interpretasinya yang merupakan hasil pemikiran manusia (kebudayaan) yang berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia itu sendiri.

Semua ini harus diamati dan kesinilah Penelitian Agama diarahkan, jadi jelaslah bahwa sasaran penelitian Agama itu adalah : masyarakat dan Agama sekaligus dengan tujuan agar dapat menerangkan pentingnya agama secara kulturil, sejauh mana konsep Agama atau ajaran—ajaran menerima Interpretasi, mendapatkan pengertian tentang hubungan—hubungan antara berbagai macam bentuk ekspresi dari pada pengalaman keagamaan serta memahami lebih dalam pelbagai aspek daripada pengalaman—pengalaman agama itu sendiri, karena diketahui bahwa pengalaman agama itu amat peka, bersifat individuil, sensitif dan emosional, cepat bersimpati dan mudah juga sebaliknya.

9) Pidato Sambutan Menteri Agama RI. pada Pembukaan Study Purna Sarjana Dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia ke I tanggal 1 Juli 1974 di IAIN Suka Yogyakarta.

Karena kenyataan—kenyataan tersebut diataslah dirasakan akan perlunya cara pendekatan sendiri atau metode sendiri.

Agama selama abad—abad terakhir ini didiskusikan dengan gairah oleh para ahli ilmu—ilmu sosial, terutama yang berhubungan dengan asal, bentuk, dan fungsinya. Silih berganti aliran yang timbul lebih—lebih menurut mode daripada menurut metode, *evolutionism* agamanya Tylor, King, Frazer dan Marett, dikesampingkan oleh *diffusionisme—nya* Graebner, Ankerman, W. Schmidt, yang kemudian kedua duanya disingkirkan oleh *functionalism—nya* Malinowsky. Pada dewasa ini cara penelitian agama—agama yang paling memuaskan adalah **metode fenomenology existensii**. 10)

Metode fenomenologi adalah metode filsafat yang dibina pada mulanya oleh Edmund Husserl, seorang mahaguru filsafat di Gottingen dan Freiburg. Metode ini adalah **metode kubak kulit tampak isi** yang prinsipnya melakukan penelitian secara terbuka dengan meninggalkan segala kecenderungan yang sudah ada pada diri peneliti, agar sasaran dapat didekati seobyektif—obyektifnya, tidak memberikan interpretasi—interpretasi melainkan tunduk pada obyeknya, dengan membiarkan objek itu berbicara tentang dirinya sendiri secara mutlak. Pendekatan sosiologis terhadap Agama dengan metode fenomenologis ini disokong juga relevansinya oleh Prof. DR. H.A. Mukti Ali dengan menambahkan pendekatan lain yaitu **metode Psychologis**, yang pelopornya ditokohi oleh William James. 11)

Kalau diterima bahwa ilmu Agama termasuk grup ilmu—ilmu sosial maka, pemakaian metodologi penelitian Sosial untuk melakukan Penelitian Agama yang telah menunjukkan tanda—tanda persesuaiannya itu perlu diteruskan dan ditingkatkan dengan lebih selektif lagi yaitu mencari elemen—elemen yang terdapat dalam metode penelitian Sosial itu yang betul—betul sesuai untuk diterapkan pada penelitian Agama dan menghindarkan elemen—elemen yang tidak cocok untuk diterapkan dalam penelitian Agama. Disamping itu diusahakan menumbuhkan elemen—elemen lain yang tentu saja menurut hemat kami berindikasikan Agama dan harus menunjang dan dapat dipergunakan dalam penelitian Agama. Inilah kira-kira langkah yang harus diayunkan untuk sampai kepada **Metode Penelitian Agama** itu sendiri.

5. Pemberian Prioritas sebagai strategi.

Pada dasarnya kita sudah mempunyai dua bidang ahli, yaitu ahli bidang sosial dan ilmu, pada umumnya, serta ahli dalam bidang Agama, tapi selama ini dalam bidang penelitian masih berjalan sendiri—sendiri.

Hal ini mungkin dilatar belakangi oleh keragu—raguan ahli ilmu sosial untuk memberanikan diri terjun kedalam lapangan keagamaan, sementara itu ahli—ahli agama tidak mau membekali diri dengan alat—alat pengetahuan Sosial untuk mendekati agama dan tidak jarang diantara mereka yang sinis terhadap hasil—hasil penelitian sosial. Keadaan ini harus diakhirkannya adalah dengan mendorong para ahli dalam berbagai bidang ilmu non agama itu supaya berani terjun kedalam lapangan keagamaan dengan bekal agama dan penilaian baru terhadap agama, yaitu melihat agama sebagai agama bukan sebagai gejala sosial yang timbul lantaran pergaulan antara manusiawi sebagaimana anggapan yang sudah—sudah.

10) W.J.M. Bakker, Agama Asli Indonesia, Pusket, Yogyakarta, 1969.

11) Prof. DR. H.A. Mukti Ali, Masalah Komunikasi dan Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional, Nida. Yogyakarta, 1971.

Sementara itu ahli—ahli agama yang kebetulan selama ini tertutup sudah masanya melapangkan dada untuk menerima dan melihat kenyataan tentang tindakan—tindakan agamis yang dilakukan oleh orang—orang Agama karena kepercayaan agamanya itu. Dengan demikian, para ahli agama dimaksud, akan tidak hanya baik dalam pemikiran spekulatif teoritis saja, melainkan dapat berlatih dalam metode pengamatan empiris secara langsung sampai menyadari akan adanya arti penelitian Agama itu.

Inilah dua potensi yang akan diharapkan dapat bekerja sama dalam mewujudkan bentuk metode penelitian agama yang dimaksud sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Bagi kita, Kep. Presiden nomor 44 dan 45 tahun 1974 yang mencantumkan adanya Pusat atau Badan Penelitian dan Pengembangan di Departemen Agama, adalah landasan yang paling kuat kearah usaha mewujudkan metode dan memperkembangkan Penelitian Agama, karena atas dasar Kep. Pres ini sudah didirikan Badan Penelitian dan pengembangan dimaksud, dengan nama "Badan Penelitian dan Pengembangan Agama" (LITBANG AGAMA). Dengan demikian, kegiatan penelitian agama yang selama ini baru merupakan survey keagamaan saja dan sudah berjalan semenjak dimulainya REPELITA I tahun 1969, maka dalam REPELITA KEDUA ini, kedudukan Penelitian Agama ini sudah semakin jelas.

Maka sekarang pada tempatnyalah kalau kita berkata bahwa: jika kualitas pendidikan dalam ilmu—ilmu sosial masih memerlukan usaha peningkatan yang sistematis dan melaksanakannya dengan kesungguhan hati, **justru hal yang sama** lebih diperlukan lagi oleh penelitian Agama, karena Penelitian Agama bukan saja harus dikembangkan untuk mencapai keseimbangan pembangunan ilmu pengetahuan dan pembangunan agama yang masih sangat kurang seimbang itu, tapi juga untuk menyusun **Metode Penelitian Agama** itu sendiri.

Untuk ini selain dari kerjasama antar ahli peneliti dari berbagai ilmu dengan ahli agama harus kerja sama, juga prioritas dari rencana pembangunan ilmu pengetahuan selanjutnya minta lebih diarahkan kepada usaha "terbinanya Metode Penelitian Agama dan berkembangnya kegiatan penelitian agama ditanah air kita ini, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

6. Kesimpulan.

- a. Strategi Penelitian ilmu—ilmu sosial bagi pembangunan harus diarahkan kepada penyeimbangan antara Pengembangan Penelitian Ilmu—ilmu sosial dengan Pengembangan Penelitian Agama.
- b. Metode Penelitian Agama harus ditumbuhkan di Indonesia dengan kerja sama antara Para ahli Peneliti Ilmu—ilmu Sosial dengan ahli—ahli agama, yang akan merupakan product asli dari bangsa yang berpancasila ini.
- c. Untuk itu perlu didirikan satu Pusat Latihan Penelitian Agama, sebagaimana Pusat Latihan Penelitian Ilmu Ilmu Sosial yang telah ada.
- d. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama (LITBANG AGAMA) mengikut sertakan tenaga—tenaga dari IAIN dalam menjalin kerja sama dengan Lembaga—Lembaga Ilmiah Nasional seperti : Departemen Urusan Research Nasional, Pusat Latihan Penelitian Ilmu Ilmu Sosial Departemen P dan K, LEKNAS, LIPI dan lain lainnya.
- e. Kepada Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial, diharapkan sumbangan pikiran kearah pembinaan **Metode Penelitian Agama** dan Pengembangan Penelitian Agama ini.